

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara :

1. Variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris yang diukur dengan keahlian dewan komisaris (EDUC) yang memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.
2. Variabel *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* (LEV) yang memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.
3. Variabel profitabilitas yang diukur dengan rasio *return on asset* (PROF) yang memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

#### **B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek atau sasaran dari penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi pada latar belakang pendidikan dari dewan komisaris, *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio*, serta profitabilitas yang diukur dengan rasio *return on asset*.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data studi dokumentasi berupa laporan tahunan (*annual report*) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses dari situs IDX dan situs lainnya.

### **D. Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling* pengambilan sampel dipilih jika memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara konsisten di website BEI dari tahun 2011-2013.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember.
3. Perusahaan yang memiliki laba positif berturut-turut dari tahun 2011-2013.
4. Mata uang yang digunakan dalam melaporkan laporan keuangan dalam bentuk Rupiah.
5. Perusahaan tersebut menyajikan seluruh informasi dengan data yang diperlukan dalam pengukuran variabel yang digunakan pada laporan

tahunan. Adapun data yang dimaksud adalah data mengenai profil dewan komisaris berupa informasi latar belakang pendidikan dewan komisaris, serta laporan keuangan untuk dapat mengukur variabel *leverage* dan profitabilitas.

## **E. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah latar belakang pendidikan dewan komisaris, *leverage*, dan profitabilitas sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela.

### **1. Variabel Dependen**

#### **1.1 Pengungkapan sukarela**

##### **a) Definisi Konseptual**

Menurut Lundholm dalam Naim dan Rakhman (2000), pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar atau peraturan yang berlaku. Pengungkapan tersebut diperlukan agar dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana perusahaan menganalisis dirinya dan dapat berguna dalam mengidentifikasi kecenderungan dan memprediksi hasil operasional pada masa depan.

## b) Definisi Operasional

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2009) dan Aniroh (2014), pengungkapan sukarela diukur dengan menggunakan *content analysis* atas laporan tahunan perusahaan sampel dengan membentuk Indeks Pengungkapan Sukarela tanpa pembobotan, yaitu dengan melihat item informasi ada tidaknya dalam pengungkapan. Merujuk pada penelitian Wardani (2012) dan Aniroh (2014), setiap item informasi yang diungkapkan diberi angka 1 (satu), dan setiap item informasi yang tidak diungkapkan diberi angka 0 (nol). Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapat skor total. Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan total skor yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan.

Instrumen pengukuran pengungkapan sukarela dalam penelitian ini menggunakan pengukuran penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2012), di mana dirancang dengan mengacu pada peraturan Bapepam dan LK nomor X.K.6 tahun 2012 mengenai penyampaian laporan tahunan yang telah dimodifikasi dengan instrumen dari Botosan (1997). Item pengungkapan tersebut didapatkan dari *annual report* yang dilaporkan oleh perusahaan. Pengukuran indeks pengungkapan sukarela dihitung sebagai berikut :

$$IPS = \frac{\sum Q}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan :

PS = Indeks kelengkapan pengungkapan sukarela.

Q = Item kelengkapan pengungkapan sukarela yang disajikan dalam laporan tahunan.

S = Semua item kelengkapan pengungkapan sukarela yang diharapkan, terdapat pada instrumen.

## **2. Variabel Independen**

### **2.1 Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris**

#### a) Definisi Konseptual

Dewan komisaris adalah wakil pemegang saham dalam perusahaan berbadan hukum Perseroan Terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan data perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi). Agar peran dewan komisaris dapat berjalan dengan efektif, maka diperlukan adanya keahlian dasar yang dinilai dari latar belakang pendidikannya, sehingga proses *monitoring* kegiatan direksi dan besarnya pengungkapan yang disediakan perusahaan dapat meningkatkan kredibilitas dan transparansi perusahaan kepada para pihak yang berkepentingan.

#### b) Definisi Operasional

Pengukuran latar belakang pendidikan dewan komisaris dilakukan dengan merujuk pada penelitian yang dilakukan Sudiartana (2013) dan Yuniasih, dkk (2011) yang menggunakan perhitungan Ponnu (2008) yaitu dengan terlebih dahulu mengelompokkan latar belakang pendidikan menjadi beberapa bidang, yaitu akuntansi dan keuangan, manajemen, hukum, engineering, sosial ekonomi, dan lainnya.

Kemudian perusahaan dibagi menjadi kelompok tersebar (*diverse*) dan tidak tersebar (*non diverse*), seperti di bawah ini :

1. Ketika < 40% (0%-39% latar belakang pendidikan yang sama) anggota dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan yang sama dari jumlah keseluruhan dewan komisaris = nilai 1 (tersebar).
2. Ketika > 40% (40%-100% latar belakang pendidikan yang sama) anggota dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan yang sama dari jumlah keseluruhan dewan komisaris = nilai 0 (tidak tersebar).

## **2.2 Leverage**

### a) Definisi Konseptual

Dalam buku Sudana (2011 : 20), rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan.

### b) Definisi Operasional

Dalam menguji *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela, *proxy* dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio*.

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

## 2.3 Profitabilitas

### a) Definisi Konseptual

Profitabilitas menurut buku Sudana (2011 : 22), digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

### b) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan rasio *return on asset*.

$$ROA = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Dalam buku Sanusi (2011), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Uji statistik deskriptif ini disajikan untuk dapat memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Di dalam buku Sanusi (2011 : 243) mengatakan bahwa regresi linear berganda harus memenuhi asumsi-asumsi yang ditetapkan agar menghasilkan nilai-nilai koefisien sebagai penduga yang tidak bias. Pengujian asumsi klasik ini dilakukan untuk dapat mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini sudah berdistribusi dengan normal dan tidak mengandung masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi.

### 2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal (Ghozali dan Ratmono, 2013 : 165). Uji normalitas data dapat ditentukan dengan melihat distribusi residual dari model regresi. Pengujian normalitas residual yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB). Uji JB adalah uji normalitas untuk sampel besar (*asymptotic*).

Dalam menguji JB, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menghitung nilai *Skewness* dan *Kurtosis* untuk residual, kemudian rumus yang didapatkan dalam melakukan uji JB statistik yaitu sebagai berikut :

$$JB = n \left[ \frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right]$$

Di mana  $n$  = besarnya sampel,  $S$  = koefisien *Skewness*,  $K$  = koefisien *Kurtosis*. Nilai JB statistik mengikuti distribusi Chi-Square dengan 2 df

(*degree of freedom*). Nilai JB selanjutnya dapat dihitung dengan signifikansinya untuk dapat menguji hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : residual terdistribusi normal

$H_a$  : residual tidak terdistribusi normal

## 2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali dan Ratmono, 2013 : 77). Jika terdapat korelasi yang tinggi di antara variabel bebas dalam sebuah penelitian, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian tersebut menjadi terganggu. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan beberapa cara diantaranya yaitu :

- a. Pertama dengan mendeteksi adanya koefisien detreminasi ( $R^2$ ) yang tinggi tetapi hanya sedikit (tidak ada) variabel independen yang signifikan. Jika nilai  $R^2$  tinggi di atas 0.80, maka uji F pada sebagian besar kasus akan menolak hipotesis yang emnyatakan bahwa koefisien slope parsial secara simultan sama dengan nol, tetapi uji t individual menunjukkan sangat sedikit koefisien slope parsial yang secara statis berbeda denga nol, atau secara substansi interpretasi yang didapat meragukan.
- b. Menggunakan matriks korelasi, di mana korelasi antara dua variabel independen yang melebihi 0.80 dapat menjadi pertanda bahwa multikolinearitas merupakan masalah yang serius.

- c. *Auxiliary regression*. Salah satu cara menentukan variabel X mana yang berhubungan dengan variabel X lainnya dengan meregres setiap variabel  $X_i$  terhadap variabel X sisanya dan menghitung nilai  $R^2$ . jika nilai F hitung  $>$  nilai F tabel, maka  $X_i$  berkorelasi tinggi dengan variabel X's lainnya.
- d. *Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  maka terdapat multikolonieritas yang tidak dapat di toleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai *tolerance* = 0.10 sama dengan tingkat kolinearitas 0.90.

### 2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang homoskedastisitas yaitu regresi yang memiliki kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara, yaitu :

- a. Uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan nilai mutlak residual ( $AbsU_i$ ) dengan variabel independen lainnya. Dasar pengambilan keputusan jika variabel-variabel independen memiliki nilai probabilitas atau signifikansi  $> 0,05$ .
- b. Uji *White*. Menurut *White*, uji ini dapat dilakukan dengan meregres residual kuadrat ( $U^2_i$ ) dengan variabel independen, variabel independen

kuadrat, dan perkalian (interaksi) antar variabel independen. Jika hasil uji *White* signifikan secara statis menunjukkan adanya masalah heteroskedastis.

#### **2.4 Uji Autokorelasi**

Ghozali dan Ratmono (2013 : 137) menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terdapat hubungan (korelasi) antara observasi dengan data observasi sebelumnya atau observasi yang berurutan sepanjang waktu memiliki keterkaitan satu sama lain, maka terdapat masalah autokorelasi pada data observasi tersebut. Masalah ini timbul karena *residual* (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson dan uji Lagrange Multiplier (LM test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel bebas.

Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

**Tabel III.1**  
**Tabel Autokorelasi**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi <i>negative</i>	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi <i>negative</i>	<i>No Decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif dan <i>negatif</i>	Terima	$du < d < 4-du$

Sumber : Data diolah penulis, 2015

Pengujian dengan *Lagrange Multiplier (LM test)* terutama digunakan untuk pengamatan di atas 100 observasi. Beberapa cara untuk menanggulangi masalah autokorelasi adalah dengan mentransformasikan data atau bisa juga dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk persamaan *generalized least square*. Selain itu juga dapat dilakukan dengan memasukkan variabel lag dari variabel terikatnya menjadi salah satu variabel bebas, sehingga data observasi menjadi berkurang 1.

### 3. Pengujian Model Regresi

Data yang digunakan dalam penelitian ialah data panel. Data panel digunakan karena data merupakan gabungan antara data *time series* tahunan selama 3 tahun (2011-2013) dan data *cross section* berupa perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi kriteria sampel yang diberikan. Data panel digunakan agar dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih baik dan efisien karena terjadi peningkatan jumlah observasi yang berimplikasi terhadap peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*).

Analisis regresi data panel memiliki tiga macam model yaitu: *Pooled Least Square*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengujian akan dilakukan dengan menggunakan *software* Eviews versi 8.0 karena kemudahan dan kelengkapan fasilitas yang dimiliki daripada SPSS. Pemilihan metode regresi data panel dilakukan melalui Uji *Redundant Fixed Effect* dan Uji Hausman.

### **3.1 *Pooled OLS* atau *Common OLS***

Model ini merupakan model yang paling sederhana, di mana pendekatannya mengabaikan dimensi waktu dan ruang yang dimiliki oleh data panel.

### **3.2 *Fixed Effect Model***

Model *fixed effect* mengasumsikan bahwa individu atau perusahaan memiliki intersep atau perbedaan yang bervariasi antar individu (perusahaan), setiap intersep individu tersebut tidak bervariasi sepanjang waktu, artinya setiap individu memiliki periode waktu yang tetap atau konstan. Adanya intersep tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik khusus dari masing-masing perusahaan, seperti gaya (*style*) manajerial, filosofi manajerial, dan lain-lain.

Pendekatan ini merupakan cara memasukkan “individualitas” setiap perusahaan atau setiap unit *cross-sectional* dengan membuat intersep bervariasi untuk setiap perusahaan, tetapi masih tetap berasumsi bahwa koefisien slope konstan untuk setiap perusahaan. Pengujian model ini dilakukan dengan teknik variabel dummy atau *differential intercept dummies* sehingga juga disebut *Least-Square Dummy Variabel (LSDV) Regression Model*. Untuk dapat mengetahui model *Pooled OLS* ( $H_0$ ) atau *Fixed Effect* ( $H_a$ ) yang lebih baik dan sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ). Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila :

- a. *Probability (p-value) Cross-section F dan Chi-Square*  $\leq 0.05$  = tolak  $H_0$
- b. *Probability (p-value) Cross-section F dan Chi-Square*  $> 0.05$  = terima  $H_0$

Pengujian yang dilakukan untuk dapat memilih antara Model *Pooled Least Square* atau Model *Fixed Effect* adalah dengan melakukan *Redundant Fixed Effect*. Hipotesis yang akan digunakan ialah:

$H_0$  : Model *Pooled Least Square*

$H_1$  : Model *Fixed Effect*

Jika dalam *Redundant Fixed Effect* mendapatkan nilai Statistik (F-stat) lebih besar dari F tabel, maka hipotesis nol ditolak atau jika P-value  $< \alpha$  maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$  sehingga model yang digunakan ialah model *fixed effect*, berlaku sebaliknya.

### **3.3 Random Effect Model**

Model *random effect* menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu atau antar perusahaan. Untuk dapat mengetahui model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik dan sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ). Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila :

- a. Chi-square statistik  $\geq$  Chi-square tabel = tolak  $H_0$
- b. Chi-square statistik  $<$  Chi-square tabel = terima  $H_0$ , atau
- a. *Probability Cross-section random*  $\leq 0.05$  = tolak  $H_0$
- b. *Probability Cross-section random*  $> 0.05$  = terima  $H_0$

Di mana pengujian ini dilakukan untuk memilih antara Model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Hipotesis yang digunakan ialah:

$H_0$  : Model *Random Effect*

$H_1$  : Model *Fixed Effect*

Jika Hausman statistik lebih besar dari Chi-Square tabel maka cukup bukti untuk menolak hipotesis nol sehingga model yang dipilih ialah *Fixed Effect*, begitu sebaliknya. Dalam Eviews 8.0 jika P-value  $< \alpha$  maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$  sehingga model yang digunakan ialah model *fixed effect*, berlaku sebaliknya.

#### **4. Analisis Regresi Linier Berganda**

Menurut Gujarati dalam buku Ghazali dan Ratmono (2013 : 50), analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata

variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Hasil regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan.

Tabachnick dan Fidell dalam buku Ghozali dan Ratmono (2013 : 50), mengatakan koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan yaitu meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada dan mengoptimalkan korelasi antara nilai dependen prediksi dan aktual. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan model regresi berganda (*multiple regressions*). Dalam Ghozali dan Ratmono (2013 : 57), regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen. Model estimasi yang digunakan untuk membentuk persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$IPS = \alpha + \beta_1 EDUC + \beta_2 LEV + \beta_3 PROF + e$$

Keterangan :

IPS = Indeks Pengungkapan Sukarela

$\alpha$  = Konstanta (tetap)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

EDUC = Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

LEV = *Debt to equity ratio*

PROF = *Return on asset*

e = *error*

## **5. Uji Hipotesis**

### **5.1 Uji Koefisien Determinasi**

Dalam Ghozali dan Ratmono (2013 : 59), koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi hanya terdiri dari nilai nol (0) dan satu (1). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu (1) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen.

### **5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Dalam Ghozali dan Ratmono (2013 : 61), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Prosedur uji F untuk menguji apakah secara bersama-sama koefisien regresi di dalam persamaan regresi berganda secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen adalah dengan cara melihat nilai probabilitasnya. Hipotesis 0 ( $H_0$ ) yang menyatakan seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen akan ditolak jika nilai probabilitasnya ( $p$ -value) lebih kecil dari nilai  $\alpha$ . Sebaliknya bila nilai probabilitas ( $p$ -value) lebih besar dari nilai  $\alpha$  maka  $H_0$  akan diterima.

### 5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Dalam buku Sanusi (2011 : 245) mengatakan bahwa uji signifikansi terhadap masing-masing koefisien regresi dilakukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Ghozali dan Ratmono (2013 : 62) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Cara untuk melakukan uji t adalah dengan membandingkan nilai statistik ( $t_{hitung}$ ) dengan titik kritis menurut tabel ( $t_{tabel}$ ). Hipotesis yang hendak diuji adalah :

- a.  $H_0 : b_i = 0$ , artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b.  $H_a : b_i \neq 0$ , artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

Kriteria yang digunakan untuk menilai uji t yaitu jika :

1.  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak,
2.  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Langkah yang dilakukan untuk mendapatkan  $t_{tabel}$  adalah dengan derajat kebebasan (df) yaitu  $n-k-1$ , di mana  $n$  adalah jumlah kasus dan  $k$  adalah jumlah variabel independen (Priyatno, 2012 : 91).

Signifikan tidaknya sebuah variabel independen di dalam analisis regresi bisa dilihat dari nilai  $p$  dibandingkan dengan nilai  $\alpha$ . Jika nilai probabilitas  $p$

lebih kecil dari nilai  $\alpha$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) atau menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Sebaliknya jika nilai probabilitas  $p$  lebih besar dari nilai  $\alpha$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima atau menolak hipotesis alternatif ( $H_a$ ).